
ENTREPRENUERSHIP PERSPEKTIF ISLAM

Abd. Ghafur¹
Saifuddin Syuhri²

¹²*Islamic Financing Management Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Islam Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia, ZIP Code 67282.)*

Abdghafur1987@gmail.com

saifuddin.bmtm@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Kewirausahaan berkaitan dengan tindakan pengambil risiko, petualang kreatif ke dalam bisnis baru atau orang yang menghidupkan kembali bisnis yang sudah ada. Kewirausahaan perspektif Islam merupakan sebuah komposisi dari dua konsep yang diperebutkan secara individual: Islam dan kewirausahaan. Islam dalam intinya minimalnya adalah pernyataan keyakinan pada Allah dan Rasulnya (Nabi Muhammad Saw). Wirausahaan adalah seseorang yang mana sering mengeksploitasi peluang melalui rekombinasi sumber daya yang ada sambil menanggung ketidakpastian dalam usahanya. **Method:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pengamatan dan wawancara langsung untuk mendapat sumber informasi.

Conclusion: Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang wirausahawan Muslim selalu mengikuti nilai-nilai dasar syariat Islam, dimana akan menyelaraskan antara keinginan masyarakat dan individu. Nilai tersebut meliputi adanya keadilan, tidak akan mengeksploitasi orang miskin, adanya moral tanggung jawab, akuntabilitas, serta ekuitas dalam masalah urusan keuangan.

Keywords : *Islam, Entrepreneur*

A. PENDAHULUAN

Istilah wirausahaan dan kewirausahaan adalah umum untuk kosakata kebanyakan orang saat ini, kewirausahaan biasanya memiliki arti khusus dalam konteks ini, yaitu berkaitan dengan tindakan pengambil risiko, petualang kreatif ke dalam bisnis baru atau orang yang menghidupkan kembali bisnis yang sudah ada. Terdapat beberapa istilah kewirausahaan dalam ekonomi (1) wirausahawan yaitu seseorang yang akan menjumlahkan terkait risiko dengan ketidakpastian (2) wirasuhan yaitu seseorang yang mensuplai modal finansial (3) kewirausahaan yaitu seorang inovator (4) pengusaha yaitu seseorang pengambil keputusan (5)

pengusaha yaitu pemimpin sebuah industri (6) wirausahawan yaitu seorang manajer atau super berniat (7) wirausahawan yaitu sebuah organisator dan kordinator sumber daya ekonomi (8) pengusaha yaitu pemilik dalam perusahaan hadiah (9) pengusaha yaitu pengusaha terhadap faktor-faktor produksi (10) pengusaha yaitu kontraktor (11) pengusaha yaitu arbitrase (12) pengusaha yaitu pengalokasi sumber daya di antara penggunaan alternative.

Teori kewirausahaan dapat berupa statis atau dinamis, tetapi hanya teori dinamis kewirausahaan yang memiliki makna operasional yang signifikan. Peran wirausahawan dalam keadaan statis tidak lebih dari apa yang tersirat di atas dalam pernyataan 2, 6, 8 atau 9. Dalam dunia statis, wirausahawan adalah elemen pasif karena tindakannya hanya merupakan pengulangan prosedur dan teknik masa lalu yang sudah ada. Hanya dalam dunia dinamis kewirausahaan menjadi sosok yang tangguh. Peran dinamis tersirat bagi wirausahawan dalam pernyataan 1,3,4,5,7,10,11, dan 12.¹

B. LANDASAN TEORI

Kewirausahaan merupakan salah satu dari kehidupan yang dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan kekayaan melalui kewirausahaan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Isra' : 10:

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (الاسراء/17: 10)

"Dan kami telah benar-benar menjadikan kamu di bumi dan menjadikan untukmu mata pencaharian. Sedikit sekali kamu bersyukur." (Q.S al-Isra': 10)

Dalam ayat lain Allah juga berfirm:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص/28: 73)

"Dan dari rahmat-Nya Dia menjadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat di dalamnya dan (pada siang) mencari karunia-Nya dan (semuga) kamu bersyukur." (Q.S.al-Qashss: 73)

Kedua ketetapan Allah swt. Ini merupakan Hujjah atau peringatan yang menyeru umat manusia untuk bekerja dan mencari manfaat dari segala sumber yang diberikan oleh Allah swt. di dunia ini. Kewirausahaan adalah contohnya dan sekaligus merupakan ibadah kepada Allah swt. jika dilakukan dengan jujur dan untuk tujuan yang benar. Dalam rangka sukses dalam bidang ini seorang wirausahawan Muslim dituntut memiliki kepribadian yang Islami. Hal ini yang nantinya yang akan membedakan antara pengusaha Muslim dengan pengusaha non

¹Roben F. Hebert and Alben N. Link. In Search of the meaning of Entrepreneurship. *Jurnal Small Business Economic* 1 1989. Hal. 39-41.

Muslim. Beberapa contoh wirausahawan Muslim yang harus dimiliki adalah sebagai berikut :

1. Taqwa (Takut dan cinta Allah)

Untuk menjadi pengusaha Muslim yang sukses dari perspektif Islam, Pengusaha muslim dituntut harus memiliki karakter khusus yaitu iman dan taqwa kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Qoshoso: 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الصَّفّ/61: 10-11)

Wahai orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan sebuah perdagangan yang akan(dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih [10] Caranya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui [11]

Melalui ketetapan ini, seorang wirausahawan harus beriman kepada Allah dan berusaha mencari kekayaan untuk meningkatkan dirinya dan melakukan semua ajaran Allah dan Nabi. Menurut Muhammad Sahar bin Mat Din (2007) diikuti oleh Yazil & Ilham mengatakan kesuksesan yang sesungguhnya bagi seorang wirausahawan adalah ketika ia memiliki iman dan taqwa kepada Allah yang berarti bermalasan-malasan total dan pada saat itu ia akan dapat merasakan keagungan manisnya iman dan taqwa dengan mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut. Sebagai seorang wirausahawan yang sukses, Muhammad Sahar menuliskan beberapa ciri wirausahawan Muslim meliputi : (1) Merujuk pada Al-Qur'an sebagai dasar-hari-hari (2) melaksanakan solat 5 waktu (3) mengeluarkan zakat (4) berdonasi terhadap fakir dan miskin serta mereka yang membutuhkan (5) melakukan solat malam dan solat subuh (6) melakukan doa sukur

2. Memiliki Keahlian Kepemimpinan Islami

Dari perspektif Islam, semua individu Muslim adalah pemimpin. Meskipun mereka mungkin bukan pemimpin bagi individu atau organisasi lain, mereka adalah pemimpin mereka sendiri dan bertanggung jawab untuk memimpin diri mereka sendiri. Mereka yang tidak memimpin diri sendiri tidak bisa memimpin orang lain.

Menurut Abd.Aziz Yusof (2010) dikutip Yazil & Ilham seorang pemimpin dalam hal kewirausahaan harus memiliki sebuah pengetahuan dan keterampilan, hal ini merupakan karena banyak perubahan yang terjadi diberbagai bidang akhir ini dimanamereka para wirausahawan perlu berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka kepada orang lain, selain itu, para

pemimpin juga harus mampu dan mau berfikir cepat dalam mengambil keputusan terutama yang ada akaitannya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu saat ini. Pengusaha yang menjadi pemimpin harus memberikan contoh yang baik untuk usaha mereka. ²

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kewirausahaan

Selama abad ke-7 ketika ‘agama Islam lahir’ orang tidak disebut sebagai ‘pengusaha’. Kata Kewirausahawan dan istilah terkaitnya ‘kewirausahaan’, berasal dari kata kerja Prancisn “Entreprende” yaitu berarti; untuk melakukan, peluncuran, memulai. Dalam konteks penggunaan modern, kewirausahaan adalah adalah tindakan menjadi ‘pengusaha’; orang yang melakukan inovasi. Inovasi dalam konteks kewirausahaan adalah pengembangan nilai pelanggan baru melalui solusi yang memenuhi kebutuhan baru, kebutuhan yang tidak jelas, atau pelanggan lama dan kebutuhan pasar nilai tambah.

Menurut Kaz dan Green (1990) dikutip oleh Davis berpendapat bahwa inovasi yang secara khas membuat bisnis menjadi wirausaha. Namun, jika membatasi kewirausahaan hanya pada produk, layanan, atau barang yang benar-benar baru, kita memotong sebagian besar startup, karena mereka lebih meniru daripada inovatif.³

Stevenson dan Jarillo menguraikan kewirausahaan merupakan ; “proses dimana individu-baik pada mereka sendiri atau didalam organisasi mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan saat ini. Definisi ini menempatkan focus pada kewirausahaan sebagai pengejaran peluang terlepas dari konteks organisasi atau keaburan peluang.⁴wirausahaan dapat didorong bukan hanya oleh motif ekonomi melainkan kewirausahaan juga dapat didorong oleh motif psikologi sebagaimana adanya keinginan untuk berinovasi dan menghasilkan suatu produk yang baru. Namun, alasan motif saja mungkin tidak memotifasi kewirausahaan. Beberapa individu mungkin tidak memiliki pilihan lain selain memilih sendiri pekerjaan ini.⁵

2. Islam Sebagai Wirausaha

² Yazil miwati Yaacob & Ilhame Abdul Ghani Azmi, Entrepreneurship’ Personality from Islamic Perspective: A Study of Successful Muslim Entrepreneurship in Malaysia. DOI. 10.7763/IPEDER.V46. 2012.Hal. 86-88

³ Mile K. Davis. *Entrepreneurship an Islamic Perspective*, Internatonal Journal, of Entrepreneurship and Small Business, vol 20. No.1., 2013. Hal. 65

⁴Stevenson, H.H. and Jarillo, J.C. (1990) ‘A paradigm of entrepreneurship: entrepreneurial management’, *Strategic Management Journal*, Vol. 11, No. 5, Hal. 17

⁵ Anuradha Basu & Eser Altinay, The Interction between culture and entrepreneurship in London’s immigrant business 2002. .Hal. 6

Pengusaha Islam sangat menyadari stigma melekat pada Islam sebagai agama yang menghambat pembangunan ekonomi. Menurut mereka para elit turki dan kebarart-baaratan secara keliru menganggap Islam sebagai cerminan sinkronis dari kondisi social yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pengusaha di Ankara menyatakan, mereka yang mengkalim bahwa Islam tidak mendukung pembangunna ekonomi dan kewirausahaan sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Islam. Seandainya nabi itu hidup hari ini, di kartu namanya akan tertulis 'eksportir dan importir'⁶

Islam itu sendiri dapat dianggap sebagai agama wirausaha, dalam artian memungkinkan dan mendorong aktifitas wirausaha, yaitu mengejar peluang, pengambilan resiko, dan inovasi. Baik al-Qur'an dan Sunnah menekankan pengejaran di dunia. Dalam Q.S. al-Qoshos : 77 dijelaskan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص/28: 77)

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Nabi bersabda: Bekerjalah kalian untuk duniamu seakan-akan kalian akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk kehidupan akhiratmu yang seakan-akan kalian akan mati besok.

Istilah 'penguasaha' telah diperkenalkan ke teori ekonomi oleh ekonom Irlandia keturunan Prancis. Menurut Richard Cantillon dikutip oleh Ali Aslan Guemuesyia menganggap seorang pengusaha sebagai spesialis dalam pengambilan resiko. Sementara pekerja memiliki upah yang diasumsikan pengusaha mendapat untung atau rugi di akhir kegiatan bisnis. Konsep risiko erat kaitannya dengan konsep rezeki. Bagi seorang Muslim, reseki pada akhirnya diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, seorang wirausahawan perlu memiliki tawakkal, kepercayaan kepada Allah. Namun, dalam wacana akademisi yang dominan tentang kewirausahaan, Islam telah dikaitkan secara negative dengan kewirausahaan yang sukses.⁷

a. Islam tidak mempermasalahkan persepsi barat tentang kewirausahaan sebagai kegiatan ekonomi, yang mana memandang kewirausahaan murni sebagai kegiatan ekonomi dan menganggap motif utama pengusaha adalah untuk memaksimalkan laba. Tetapi, dengan tegas menyatakan bahwa, sama

⁶ Emin Baki Adas, The Making of Entrepreneurial Islam and The Islamic spirit of Capitallism, Journal For Cultural Research. 2006. Hal.124-125

⁷ Ali Aslan Guemuesy. Entrepreneurship an Islamic Perspective, Journal Of Business Ethics, Hal.11-12

seperti kegiatan lainnya. Kegiatan ekonomi harus didasarkan pada landasan etika dan moral dan dapat diterima secara social. Islam memandang motif keuntaungan adalah sah dan bermoral selama itu tetap bebas bunga (rba), keserakahan, spekulasi dan eksploitasi dan selama tidak dianggap sebagai tujuan akhir dari pengusaha. Oleh karena itu, keuntungan materialis harus ditujukan untuk menyenangkan Allah Swt. Melalui penggunaan yang halal dan benar. Oleh karena itu, kewirausahaan dalam Islam memiliki dimensi agama di samping dimensi ekonominya, dimana pengusaha Muslim memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, melayani komunitas mereka dan memenuhi kewajiban agama, mereka akan mencapai keadaan sejahtera (falah) di kehidupan dunia ini dan diberi imbalan yang berlimpah dikhiirat.⁸

b. Persepsi Tentang Kewirausahaan

Islam memotifasi dan mengilhami setiap Muslim untuk mengerahkan segala upaya menuju tujuan akhir mencapai falah, karenanya, semua aktifitas Muslim seharusnya disalurkan menuju pencapaian tujuan akhir ini. Falah mengacu pada kesejahteraan individu dalam kehidupan ini dan akhirat. Kedua komponen falah itu menyatu dalam arti bahwa kesejahteraan seseorang di akhirat tergantung pada kesejahteraan dalam kehidupan ini, dan untuk menapai kesejahteraan dalam hidup ini, seseorang harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan mematuhi nilai-nilai aturan-aturannya. Umat Islam melakukan semua aktifitas spiritual dan material mereka dengan niat karena Allah Swt. Oleh karena itu, semua kegiatan bila dilakukan akan bernilai ibadah. Dalam kewirausahaan Islam, seperti aktifitas manusia lainnya, mengikuti seperangkat aturan yang sama berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang sama untuk beribadah kepada Allah. Menurut Siddiqi diikuti oleh Rase & Kabir Hasan, menjelaskan bahwa kedalaman dan cakupan konsep Islam Tentang kesejahteraan manusia lebih kaya dan lebih luas daripada apa yang terkandung dalam istilah "Kesejahteraan", karena itu kesejahteraan mengasumsikan dimensi spiritual dan materialis dan memperhitungkan kehidupan dunia dan akhiratnya, yang membuatnya unik bagi Islam.⁹

3. Mengeksplorasi Kewirausahaan dari Perspektif Islam

Di dalam studi ekonomi Islam dan Perilaku Ekonomi Islam pada tahap awal merupakan sebagai disiplin ilmu akademisi. Pada awal pengembangan bahan akademisi literatur yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang biasa dikenal sebagai "kewirausahaan" dari perspektif Islam, bahkan hal ini lebih jarang

⁸ Rase N. Kayed & M., Kabir Hasan, Islamic Entrepreneurship : A Cash Studi of Arabiya. Journal of Developmental Entrepreneurship, Vol 15, no. 4. 2010. Hal. 381

⁹ Rase N. Kayed & M. Kabir Hasan, Islamic Entrepreneurship : A Cash Studi Of Arabiya, hal. 397

daripada yang ada hubungannya dengan disiplin umum yaitu ekonomi Islam. Minimnya tulisan –tulisan akademis tentang kewirausahaan Islam memiliki banyak alasan yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada: tidak dapat diaksesnya para sarjana Barat terhadap sumber-sumber otentik utama untuk tulisan tentang teori ekonomi Islam, banyak yang ditulis dengan bahasa Arab atau tulisannya lainnya yang tidak umum diucapkan oleh akademisi non-Muslim, dan kurangnya pemahaman tentang kegiatan interaktif aktor Islam (pengusaha) yang mendekonstruksi dan merekonstruksi hubungan antara Islam, ekonomi dan kewirausahaan.

Terlepas dari tantangan yang dijelaskan di atas, ada tradisi ilmiah dari mana seseorang dapat mengeksplorasi teori ekonomi Islam secara umum, dan kewirausahaan secara khusus dari perspektif Islam. Sepanjang sejarah Islam, para sarjana Muslim telah menulis tentang ajaran ekonomi Islam dan penerapannya pada kewirausahaan.¹⁰

4. Kewirausahaan Menurut Islam

Kewirausahaan dari perspektif Islam adalah komposisi dari dua konsep yang diperebutkan secara individual: Islam dan kewirausahaan. Islam dalam intinya adalah pernyataan keyakinan pada Allah dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad. Wirausahaan adalah seseorang mereka yang sering mengeksploitasi peluang melalui rekombinasi sumber daya yang ada sambil menanggung ketidakpastian dalam usahanya. Dalam penjumlahan sederhana dari Islam dan kewirausahaan didasarkan pada tiga pilar terjalin. Pilar pertama, berdasarkan definisi kewirausahaan, adalah mengejar peluang. Pilar kedua adalah social ekonomi atau etika, secara efektif dipandu oleh seperangkat norma, nilai dan rekomendasi. Pilar ketiga adalah religio-spiritual dan menghubungkan manusia dengan Tuhan (Allah Swt) dengan tujuan akhir yaitu ridah Allah. Pilar-pilar ini saling terkait, pilar kedua dan ketiga tidak begitu saja ditambahkan, ketiga pilar tersebut saling membentuk. Perlu dipahami dan dianalisis secara holistik yang mengandung pengejaran kewirausahaan, nilai-nilai yang berbentuk agama, kewajiban Islam yang kongkrit, pengaruh masyarakat, sumber-sumber kitab suci dan ekosistem adalah aktor dan institusi yang memberikan interpretasi untuk ini.¹¹

5. Peran Islam dalam kewirausahaan Islam

Peran Islam dalam kewirausahaan didasarkan pada keterkaitan antara sumber tekstual dan setting kontekstual. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber dan praktek sekunder adalah ijma' (konsensus) dan

¹⁰ Mile K. Davis. *Entrepreneurship an Islamic Perspective*. Hal.64

¹¹ Ali Aslan Guemesy., *Entrepreneurship an Islamic Perspective*., *Journal Of Business Ethics*, hal.3-4

Qiyas (Analogi). Bagi beberapa sarjana, ada sumber tersier tertentu yang berpotensi seperti nilai barang public.

Islam membentuk organisasi dalam berbagai cara, karena semua bidang bisnis seperti strategi, organisasi, sumberdaya manusia, keuangan, pemasaran dipengaruhi oleh perspektif Islam. Strategi tersebut tidak hanya menguntungkan tetapi juga sejalan dengan kesejahteraan sosial ekonomi duniawi serta pertumbuhan spiritual.¹²

6. Perilaku Wirausaha Menurut Islam

Ada beberapa sumber utama yang menjadi landasan pemikiran bagi seorang Muslim, yaitu: al-Qur'an (firman Allah) dan Sunnah. Al-Qur'a di pandang lebih sekedar buku pedoman bagi umat Islam (mereka yang mengikuti Islam) itu dialami sebagai firman Tuhan yang literal. Manusia bertanggung jawab untuk mengejar peluang; terlepas dari apa yang mereka miliki yaitu sumber daya yang mereka kuasai saat ini, untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk yang menjelaskan terkait 'pekerjaan' yang dilakukan seseorang dan 'kekayaan' atau 'karunia' yang diharapkan untuk dicari: sebagaimana firman Allah yang mengatakan:

فَازِلْهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (البقرة/2: 36)

Adam a.s. dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang itu sehingga diusir Allah Swt. dari surga dan diturunkan ke dunia

Q.S.an-Nisa' 4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء/4: 32)

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu

Q.S. al-Isra'17: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا (الاسراء/17: 12)

Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun

¹² Ali Aslan Guemesy. Entrepreneurship an Islamic Perspective, Hal-8-9

serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci

Q.S. al-Qoshos 28: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص/28:)
(73)

“Dan dari rahmat-Nya Dia menjadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat di dalamnya dan (pada siang) mencari karunia-Nya dan (semuga) kamu bersyukur.” (Q.S.al-Qashss: 73)

Penjelasan ayat di atas memerintahkan bagi seseorang untuk bekerja mencari nafkah dan pekerjaan itu yang nantinya akan dilihat sebagai suatu aktifitas yang konsisten dengan kehendak Tuhan dan memiliki nilai moral.¹³

Perilaku seorang wirausahawan Muslim sebagai berikut: akan mengikuti nilai-nilai dasar syariat Islam, yang akan menyelaraskan anatara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Hal itu meliputi adanya keadilan, tidak akan mengeksploitasi orang miskin, adanya moral tanggung jawab, serta akuntabilitas, dan ekuitas dalam urusan keuangan. Mengerjar kesuksesan wirausahawan tidak dilakukan sebagai sarana peningkatan diri, tetapi harus dilakukan sebagai tindakan ‘spiritual’ dalam pesekutuan dengan mereka yang membantu seseorang menjadi sukses, dan ini termasuk masyarakat luas. Individu dipandang sebagai ‘palayan’ dar ‘karunia’ yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan.¹⁴

7. Etika Bisnis

Etika Bisnis muncul sebagai isu penting mengingat banyaknya tindakan tercela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Skandal korporat yang terkenal seperti itu telah menghancurkan kepercayaan pada bisnis yang besar dan memicu seruan untuk meliha lebih dekat pada etika bisnis korporat dan ode etik perilaku. Semamin pentingnya etika bisnis telah mendorong beberapa sarjana untuk menyerukan dimasukkannya kursus etika bisnis pendidikan manajemen. Namun, mengajarkan etika bisnis mungkin terbukti menjadi upaya yang menantang dalam masyarakat sekuler di mana “ agama dan ekonomi tidak bisa bercampur”. Melihat ekonomi sebagai disiplin yang “netral” dan “murni ilmiah” menyiratkan bahwa etika dan ekonomi tidak sesuai dan membebaskan ekonomi dari semua nilai dan kewajiban etis.

¹³ Mile K. Davis. Entrepreneurship an Islamic Perspective. Hal 65-66

¹⁴ Mile K. Davis. Entrepreneurship an Islamic Perspective. Hal 67

8. Etika Bisnis Islam

Peluang bisnis tanpa landasan moral sama sekali buka peluang, dan keuntungan yang diperoleh secara tidak sah tentu bukan alasan untuk bersukacita. Persepsi berbudaya tentang peluang bisnis ini sependapat dengan filosofis yang diungkapkan oleh pemikir Yunani, Cilon (560) yang dikutip oleh Rase N. Kayed & M. Kabir Hasan, dalam Kuratno & dan Hodgetts, 2001, mengatakan bahwa bagi seorang pedagang “mengambil kerugian” lebih baik daripada “mendapatkan keuntungan yang tidak jujur,” karena “kerugian” mungkin menyakitkan untuk sementara, tetapi ketidakjujuran akan menyakitkan selamanya. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian dari Amerika Serikat (Renato & dan Fiun) dikutip oleh Rase N. Kayed & M. Kabir Hasan, yang menyatakan bahwa “religiusitas” dapat berkontribusi pada keberhasilan wirausaha”. Dan tidak ada kontradiksi antara pengusaha yang setia mengejar kekayaan materi dan mencapai tingkat kepuasan yang tinggi.¹⁵ Ada enam langkah awal dalam memulai etika bisnis Islam, yaitu: (1) Niat Ikhlas Mengharap Ridha Allah SWT (2) Profesional (الالتقان في العمل), (3) Jujur & Amanah (الصدق والامنة) (4) Mengedepankan Etika Seorang Muslim (5) Tidak Melanggar Prinsip Syariah (6) Ukhuwah Islamiyah¹⁶

D. KESIMPULAN

Wirausahaan adalah seseorang yang sering mengeksploitasi peluang melalui rekombinasi sumber daya yang ada sambil menanggung ketidakpastian dalam usahanya. Dalam penjumlahan sederhana dari Islam dan kewirausahaan didasarkan pada tiga pilar terjal. Yaitu Pilar yang pertama berdasarkan definisi kewirausahaan, adalah untuk mengejar peluang. Pilar kedua didasarkan kepada sosial ekonomi atau etika, yaitu secara efektif dipandu oleh seperangkat norma, nilai dan rekomendasi. Pilar ketiga adalah religio-spiritual dan menghubungkan manusia dengan Tuhan (Allah Swt) dengan tujuan akhir yaitu ridah Allah. Perilaku seorang wirausahawan Muslim sebagai berikut: akan mengikuti nilai-nilai dasar syariat Islam, yang menyelaraskan antar kepentingan masyarakat dan individu. hal tersebut meliputi adanya keadilan, tidak akan mengeksploitasi terhadap orang miskin, adanya moral tanggung jawab, serta akuntabilitas, dan ekuitas dalam urusan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁵ Rase & Kabir, *Islamic Entrepreneurship*, : A Cash Studi of Arabiya, hal. 405

¹⁶ Abd Ghafur, *ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM* (Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 2018 4 Vol.1).hal.18

-
- Roben F. Hebert and Alben Link., 1989. *In Search of the meaning of Entrepreneurship. Juorna, l Small Business Economic 1.*
- Yazil miwati Yaacob & Ilhame Abdul Ghani Azmi, 2012. Entrepreneurship' Personality from Islamic Perspective: A Study of Successful Muslim Entrepreneurship in Malaysia. DOI. 10.7763/IPEDER.V46.
- Mile K. Davis,. 2013. *Entrepreneurship an Islamic Perspective*, Internatonal Journal of Entrepreneurship and Small Business, vol 20. No.1.
- Stevenson, H.H. and Jarillo, J.C. (1990) 'A paradigm of entrepreneurship: entrepreneurial management', Strategic Management Journal, Vol. 11, No. 5.
- Anuradha Basu & Eser Altinay, 2002. The Interction between culture and entrepreneurship in London's immigrant business.
- Ali Aslan Guemuesy. *Entrepreneurship an Islamic Perspective*, Journal Of Business Ethics,
- Rase N. Kayed & M. Kabir Hasan,.2010. Islamic Entrepreneurship : A Cash Studi of Arabiya. Journal of Developmental Entrepreneurship Vol 15, no.
- Emin Baki Adas,2006. The Making of Entrepreneurial Islam and The Islamic spirit of Capitallsm, Journal For Cultural Research.
- Abd Ghafur, 2018. ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 4Vol.1).